

Perkembangan Kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 1998-2017

Andella Oktaviani¹, Yuni Maryuni², Arif Permana Putra³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

andellaoktaviani9@gmail.com, yunimaryuni@untirta.ac.id,
arif.permana@untirta.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is: (1) describing the history of the formation of Dzikir Saman art in Wanagiri Village, Saketi District of Pandeglang Regency, (2) describing the development of Dzikir Saman art in Wanagiri Village, Saketi District, Pandeglang Regency in 1998-2017, (3) describing community efforts in preserving Dzikir Saman art as intangible cultural heritage in Pandeglang. The study uses historical methods consisting of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The theoretical approaches used are cultural theory Koentjaraningrat and challenge theory and response (response) from Arnold Toynbee. The study took year limits between 1998-2017. In 1998 as the beginning of the development of Dzikir Saman art in Wanagiri Village and in 2017 Dzikir Saman art in Wanagiri Village was named as Intangible Cultural Heritage by the Ministry of Education. The results of the study revealed that the art of Dzikir Saman in Wanagiri Village began from a teaching of the sammaniyah order. This sammaniyah order is a well-known teaching in Sufi science brought by Syech Samman in the 18th century. Then in the development of Dzikir Saman art in Wanagiri Village experienced the addition of function, which initially this art was only presented in religious ceremonies only on the anniversary of the Prophet Muhammad's Maulid then saw the rapid development of the times, it became a challenge for the existence of Dzikir Saman art, finally the art of Dzikir Saman was presented also in the form of performing arts, Then in its development also the art of Dzikir Saman Wanagiri Village was named as Intangible Cultural Heritage in 2017 by the Ministry of Education. Furthermore, there are preservation efforts carried out by Dzikir Saman art players, Pandeglang community and there is government carrying capacity, so that the existence of Dzikir Saman art continues to grow, these efforts include: (1) Dzikir Saman Wanagiri Village players do training every week even though this art is not staged, (2) pandeglang community always presents Dzikir Saman art in commemoration of Prophet Muhammad's Maulid, Then there is the study of Dzikir Saman art by researchers which is one form of preservation in the field of education, (3) the existence of government carrying capacity is by presenting Dzikir Saman art in a series of Pandeglang cultural festival events.

Keywords: *Development, Dzikir Saman Arts, Wanagiri Village.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan sejarah terbentuknya kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, (2) mendeskripsikan perkembangan kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 1998-2017, (3) mendeskripsikan upaya masyarakat dalam

melestarikan kesenian Dzikir Saman sebagai Warisan Budaya Takbenda di Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan teori yang digunakan adalah teori kebudayaan Koentjaraningrat dan teori tantangan (*challenge*) dan tanggapan (*response*) dari Arnold Toynbee. Penelitian mengambil batasan tahun antara tahun 1998-2017. Pada tahun 1998 sebagai awal perkembangan kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri dan pada tahun 2017 kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri dinobatkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Kemendikbud RI. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri bermula dari sebuah ajaran tarekat sammaniyah. Tarekat sammaniyah ini merupakan sebuah ajaran yang terkenal dalam ilmu tasawuf yang dibawa oleh Syech Samman pada abad ke-18. Kemudian dalam perkembangannya kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri mengalami penambahan fungsi, yang awalnya kesenian ini hanya dihadirkan dalam upacara keagamaan saja yaitu pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW kemudian melihat perkembangan zaman yang begitu pesat, hal tersebut menjadi sebuah tantangan bagi eksistensi kesenian Dzikir Saman, akhirnya kesenian Dzikir Saman dihadirkan juga dalam bentuk seni pertunjukan, kemudian dalam perkembangannya pula kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri dinobatkan sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2017 oleh Kemendikbud RI. Selanjutnya terdapat upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemain kesenian Dzikir Saman, masyarakat Pandeglang dan terdapat daya dukung pemerintah, sehingga eksistensi kesenian Dzikir Saman terus berkembang, upaya tersebut diantaranya: (1) pemain Dzikir Saman Desa Wanagiri melakukan latihan setiap minggu walaupun kesenian ini tidak dipentaskan, (2) masyarakat Pandeglang selalu menghadirkan kesenian Dzikir Saman dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, kemudian adanya pengkajian kesenian Dzikir Saman oleh peneliti yang merupakan salah satu bentuk pelestarian dalam bidang pendidikan, (3) adanya daya dukung pemerintah yaitu dengan menghadirkan kesenian Dzikir Saman dalam rangkaian acara festival budaya Pandeglang.

Kata Kunci: Perkembangan, Kesenian Dzikir Saman, Desa Wanagiri.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatannya serta hasilnya dapat diabdikan pada keperluan masyarakat (Juliardi, 2014:37).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Rafel, 2007: 47), terdapat tujuh unsur kebudayaan, diantaranya sebagai berikut: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, dan (7) Sistem teknologi dan peralatan (Rafael, 2007: 47). Kesenian ialah salah satu faktor kebudayaan.

Banten merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki ragam kesenian. Berbagai kesenian khas Banten seperti seni lukis, seni sastra, seni tari, seni musik, dan drama tersebar ke seluruh wilayah Banten. Beberapa kesenian-kesenian khas Banten diantaranya sebagai berikut: Kesenian Angklung Buhun (khas Kabupaten Lebak), Kesenian Bendrong Lesung (khas Kota Cilegon), Kesenian Debus (khas Kota Serang), Kesenian Gambang Kromong (khas Kabupaten Tangerang),

Kesenian Buaya Putih (khas Kabupaten Serang), Kesenian Dzikir Saman (khas Kabupaten Pandeglang), dan lain sebagainya (*Seni Budaya Banten*, 2018).

Kesenian Dzikir Saman merupakan kesenian yang berasal dari Kabupaten Pandeglang, Banten. Kabupaten Pandeglang sendiri memiliki berbagai macam kesenian tradisional, yaitu seperti kesenian Dzikir Saman, Kuda Lumping, Ubrug, Dodot, dan lain sebagainya (*Seni Budaya Banten*, 2018). Kesenian-kesenian tersebut biasanya merupakan salah satu ikon dari Kabupaten Pandeglang sendiri, maka perlu adanya pelestarian kesenian guna menjaga ikonik daerah sendiri. Penelitian ini mengkaji salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Pandeglang, yaitu kesenian Dzikir Saman. Adapun objek wilayah yang ditentukan dalam penelitian ini adalah Desa Wanagiri, karena kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri ini telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda oleh Kemendikbud RI pada tahun 2017. Selanjutnya kelompok kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri ini bernama Layung Sari, yang diketuai oleh Bapak Juman. Penelitian kesenian Dzikir Saman dikaji karena terdapat beberapa fenomena yang ditemukan di lapangan yang perlu dikaji lebih mendalam dan dipecahkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kebudayaan Koentjaraningrat dan teori *challenge and response* dari Arnold Toynbee.

Adapun beberapa hal yang ditemukan dalam kajian kesenian Dzikir Saman ini diantaranya: *Pertama*, kesenian tradisional Dzikir Saman di Kecamatan Saketi khususnya, terbilang hampir punah. Padahal bila kita melihat kembali bagaimana sejarah dari kesenian ini yang begitu menarik yang umumnya tidak diketahui. *Kedua*, dalam perkembangannya kesenian Dzikir Saman mengalami pembaharuan, mulai dari bertambahnya fungsi dari kesenian ini hingga pada tahapan pelaksanaan kesenian Dzikir Saman. *Ketiga*, untuk batasan tahun penelitian perkembangan kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri yaitu dari tahun 1998 sampai dengan 2017. Alasan pengambilan tahun 1998-2017 adalah pada tahun 1998 merupakan awal perkembangan kesenian Dzikir Saman sebagai primordialisme daerah Kabupaten Pandeglang akibat adanya peristiwa reformasi, kemudian seiring berkembangnya zaman kesenian ini terus berkembang hingga akhirnya pada tahun 2017 kesenian Dzikir Saman ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Bapak Prof. Dr. Muhadjir Effendy. *Keempat*, terdapat sebuah upaya yang dilakukan oleh berbagai elemen, baik upaya yang dilakukan oleh pemain kesenian Dzikir Saman, masyarakat Kabupaten Pandeglang, kemudia adanya daya dukung pemerintah dalam melestarikan kesenian Dzikir Saman ini, sehingga sampai saat ini kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri masih berkembang.

Berdasarkan berbagai fenomena yang telah diuraikan di atas yang begitu menarik maka rumusan masalah yang dapat ditarik antara lain: 1) Bagaimanakah sejarah terbentuknya kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang? 2) Bagaimanakah perkembangan kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 1998-2017? 3)

Bagaimanakah upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian Dzikir Saman sebagai Warisan Budaya Takbenda di Pandeglang?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini meliputi: 1) Mendeskripsikan sejarah terbentuknya kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang, 2) Mendeskripsikan perkembangan kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 1998-2017, 3) Mendeskripsikan upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian Dzikir Saman sebagai Warisan Budaya Takbenda di Pandeglang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia pada umumnya dan generasi muda khususnya, mengenai kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang sehingga masyarakat dapat mencintai dan melestarikan kesenian daerahnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian perkembangan kesenian Dzikir Saman ini menggunakan metode historis. Menurut Helius Sjamsuddin (2019) dalam bukunya berjudul *Metodologi Sejarah* terdapat empat tahapan dalam metodologi penelitian, diantaranya: (1) Heuristik (pengumpulan sumber), (2) Verifikasi (Kritik, baik kritik ekstern maupun kritik intern), (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi (penulisan) (Sjamsuddin, 2019: 54).

1. Heuristik

Heuristik merupakan suatu aktivitas untuk mencari informasi ataupun pengumpulan bahan-bahan serta sumber sejarah. Sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. (Helius Sjamsuddin. 2019: 55). Adapun sumber primer yang ditemukan di lapangan ialah sumber arsip se-zaman yaitu Sertifikat dengan nomor: 6005/MPK.E/KB/2017. Kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri menjadi Warisan Budaya Takbenda tahun 2017 yang didapatkan dari Dispar Provinsi Banten pada 27 November 2020, Naskah Arab Pegon (Surat Thariqat Saman) dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, serta sumber wawancara yang dilakukan kepada penggiat kesenian Dzikir Saman, pemerhati budaya Banten, sejarawan Banten, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten, Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang, dan Dinas Pariwisata Provinsi Banten. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berhubungan dengan penelitian, seperti buku-buku yang membahas mengenai kesenian tradisional Banten, buku yang membahas mengenai metode penelitian sejarah dari Sjamsudin, buku yang membahas teori kebudayaan dan teori *challenge and response*, serta buku yang membahas mengenai seni pertunjukan Indonesia yang ditulis oleh Soedarsono.

2. Kritik

Kritik sejarah umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber yang bersifat primer yang menyangkut verifikasi sumber atau pengujian kebenaran sumber

tersebut. Pada penelitian ini kegiatan kritik sumber tidak hanya dilakukan pada sumber primer namun dilakukan juga pada sumber sekunder. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yang merupakan pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Berdasarkan kritik ekstern dan intern yang telah dilakukan dalam penelitian ini, baik sumber primer dan sekunder yang ditemukan, dapat dijadikan sumber yang relevan karena berkaitan dengan penelitian dan sumber yang ditemukan melewati proses seleksi terlebih dahulu sehingga dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Tahap interpretasi ini bertujuan untuk mencari objektivitas dari data-data sejarah yang telah dikumpulkan dan diperlukan dalam penulisan, interpretasi atau penafsiran dilakukan dengan cara menghubungkan antara fakta yang telah diteliti dengan memberikan asumsi, imajinasi terhadap fakta- fakta yang ada dan kesesuaian dengan tema penelitian, sehingga dari situlah dapat ditemukan saling berhubungan antar fakta. Dalam tahapan ini penginterpretasian dipertanggungjawabkan dengan melihat data-data secara faktual relevan dengan penelitian lainnya yang selalu mengaitkan dengan fakta yang telah didapatkannya sehingga hasil penelitiannya dapat dipercaya. Dalam penelitian untuk proses interpretasi dilakukan dengan menggabungkan dua sumber utama yaitu sekunder dan primer yaitu hasil wawancara maupun observasi dan studi pustaka, kemudian dalam penulisannya menggunakan pendekatan-pendekatan multidimensional atau menggunakan ilmu bantu yang digunakan dalam penelitian ini yang telah didapatkan dari studi pustaka yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, sehingga memudahkan dalam penginterpretasian data-data yang telah didapatkan dan juga menggunakan pendekatan satu teori yang benar-benar akan mengupas dan menjelaskan dalam penelitian kali ini, untuk menganalisis kajian perkembangan kesenian Dzikir Saman menggunakan teori kebudayaan dari Koentjaraningrat dan teori *challenge and response* dari Arnold Toynbee.

4. Historiografi

Historiografi merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi) yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca atau pemerhati sejarah. Paling tidak, secara bersamaan digunakan tiga bentuk teknik dasar tulis-menulis sebagai wahana yaitu deskripsi, narasi dan analisis (Sjamsuddin, 2019: 150). Adapun Historiografi dalam penulisan ini adalah "Perkembangan Kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 1998-2017".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terbentuknya Kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang

Kebudayaan merupakan suatu hal yang kompleks, kebudayaan ini mencakup kesenian, kepercayaan, kemduian moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang dilakukan oleh manusia sebagai suatu anggota masyarakat, dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat ini. Kebudayaan sendiri terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola yang normatif, artinya kebudayaan ini mencakup segala cara-cara atau pola berpikir, merasakan serta bertindak (Tylor dalam Ranjabar, 2014: 29).

Terbentuknya sebuah Kesenian Dzikir Saman tentunya tidak terlepas dari sejarahnya. Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan kesenian Dzikir Saman yang tersebar di Kecamatan Saketi berjumlah 4(empat) perkumpulan kesenian Dzikir Saman, diantaranya: Kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri, Kesenian Dzikir Saman di Desa Girijaya, Kesenian Dzikir Saman di Desa Parigi, dan kesenian Dzikir Saman di Desa Ciandur. Pada penelitian ini kesenian Dzikir Saman yang dikaji adalah kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri.

Berdasarkan berbagai literatur yang ada, kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri pada mulanya berkaitan dengan arti Saman, yang berasal dari kata Arab *Tsamaniyah* yang berarti delapan, yang mengacu pada jumlah awal penari yang berjumlah delapan orang. Kesenian ini sudah ada pada abad 18 sejak zaman kesultanan Banten, yang kemudian dibawa oleh para ulama sebagai syiar agama Islam pada masyarakat Banten yang sebelumnya menganut ajaran Hindu-Budha (*Jelajah Pesona Wisata Banten*, 2017: 111). Sumber lain juga menjelaskan mengenai sejarah terbentuknya kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri. Menurut Dadan Sujana dalam tulisannya yang berjudul *Identifikasi Kesenian Khas Banten* (2014: 38) mengungkapkan hal berikut :

“Ada beberapa riwayat, mengenai arti Saman. Sebuah *kaol* menyatakan bahwa ‘saman’ diambil dari nama seseorang, yaitu Saman Dulang, konon dia adalah yang membawa kesenian saman ini hingga ke daerah Banten. Ada lagi yang menyebutkan bahwa saman berasal dari kata *nyaman* yang berarti menarik (*pleasant*, Bhs. Inggris). Pendapat lain menyatakan bahwa *saman* berasal dari *samar-samar*, ini melihat adanya kata-kata dari syair-syair yang tidak jelas disuarakan (disamarkan). Ada juga yang mengatakan *saman* berarti ‘delapan’ dalam Bahasa Arab (*samaniyah*), maksudnya lebih karena tradisi ini merupakan adaptasi dari seni di Aceh, berupa tarian yang pada awalnya dimainkan oleh delapan orang penari, bahkan ada yang mengartikan *saman* dari *sam’an* yang dalam bahasa Arab artinya mendengarkan. Namun demikian, jika mendengar shalawat yang dilantunkan kepada Nabi Muhammad SAW, nampak jelas terucap ‘*ala hadiniyah, khususon... Syekh Samman al Madinati, al-fatihah...* Dari

ungkapan di atas, sangat terang bahwa *saman* adalah nama seseorang yang berasal dari Madinah Al Mukarromah". (Sujana, 2014).

Menurut jurnal lektur keagamaan (Purwadaksi dalam Ela dan Rasikin, 2019: 100), bahwasannya kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri bermula dari sebuah ajaran tarekat *sammaniyah*. Tarekat *sammaniyah* merupakan salah satu tarekat yang dibawa oleh Syekh Saman yang memiliki nama lengkap Syekh Muhammad bin Abd Karim Al-Saman dari Aceh pada abad ke-18, dengan cara memodifikasikan ajaran tarekat *Khalwatiyah*, *Qadiriyah*, *Naqsabandiyah* dan *Syadziliyah* (Purwadaksi, 2004: 219). Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Rohaendi pada tanggal 27 November 2020:

"Dzikir Saman itu merupakan tarekat *sammaniyah* yang akhirnya menjadi kesenian, simbol dari perkembangan tarekat, tarekat itu menjadi sebuah kesenian kebanyakan, *sammaniyah* di Banten menjadi dzikir saman, kalau di Aceh menjadi saman Aceh tarekat *qodariyah* menjadi debu, *Naqsabandiyah* menjadi *Almadad* dan lain sebagainya".

Tarekat *Sammaniyah* sendiri lebih mengedepankan aplikasi Dzikir. Ekspresi dzikir ini merupakan suatu bentuk yang memiliki perpaduan antara dua komponen nilai agama Islam dan budaya lokal. Sehingga kesenian Dzikir Saman ini keberadaannya selain berfungsi sebagai media komunikasi antara individu dan pencipta-Nya berfungsi juga untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat sekitar (Ela dan Rasikin, 20019: 101).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ahmad Fauzi selaku penggiat kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri, awalnya penyebaran kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri ini dibawa oleh Ki Dasik dari Kesultanan Banten sekitar abad ke-XVIII yang berfungsi sebagai penyambutan tamu-tamu Kesultanan Banten, dan perkembangan selanjutnya kesenian Dzikir Saman ini berfungsi untuk menyebarkan agama di wilayah Banten, hingga akhirnya tersebar ke daerah Pandeglang termasuk Desa Wanagiri . Berikut pemaparan dari Bapak Ahmad Fauzi pada tanggal 22 November 2020:

"Kesenian Dzikir Saman Banten ini ada kemiripan dengan Saman Aceh, pada saat itu dibawa oleh Syekh Saman, berhubung pada saat itu Aceh disesuaikan dengan budayanya yaitu budaya Melayu, kalau di Banten ini dengan budayanya yaitu Jawaranya itu dengan Pancak Silatnya, dari Syekh Saman turun kebawah-bawahnya kemudian sampai ke Kerajaan Banten, waktu itu namanya Ki Dasik. Sehingga dahulu terkenal lah di Banten namanya Saman Ki Dasik. Kesenian Dzikir Saman ini awalnya digunakan untuk menyambut tamu-tamu di Istana Banten, lalu kemudian kesenian Dzikir Saman menyebar ke daerah Pandeglang termasuk ke Wanagiri ini. Dzikir Saman ini sebagai sarana syiar dan sarana ibadah pada waktu itu, dengan adanya beluk yang diteriakan itu, beluk ini merupakan syair-syair yang disamakan karena ketika kita lantang meneriakan syair itu ibaratkan

kita mati oleh penjajah maka disamakanlah beluk tersebut, hal itu adalah tanda bahwa kita sedang menyuarakan syiar. Selanjutnya Dzikir Saman ini disebarkan dari Ki Dasik ke Ki Jasman, turun ke Inan dari Inan turun ke Inting, dari Inting turun ke Pak Surya, lalu turun ke Abah Juman. Dari Abah Juman lalu turun ke Pak Amin, seharusnya turun ke saya, karena saya cucu dari Abah Juman, namun karena usia saya yang masih muda maka selanjutnya turun ke Pak Amin nanti baru bisa turun ke saya”.

Berdasarkan berbagai pemaparan yang mengungkapkan mengenai sejarah lahirnya kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten ini memiliki berbagai perspektif dan berbagai pendapat. Dzikir Saman merupakan sebuah kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Tentunya antara kebudayaan dan manusia ini saling memiliki keterkaitan, bisa dilihat dalam kegiatan sehari-hari manusia pasti tidak terlepas dari bentuk kebudayaan. Karena kebudayaan sendiri menurut Selo Soemardjan dan Soeleman dirumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat ini biasanya dapat menghasilkan sebuah teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang tentunya diperlukan oleh manusia itu sendiri untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk berbagai macam keperluan masyarakat (Ranjabar, 2014: 29). Sama halnya dengan kesenian, kesenian ini termasuk dalam unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan. Tujuh unsur tersebut diantaranya: (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian, (7) Sistem teknologi dan peralatan. Ketujuh unsur kebudayaan ini bersifat universal, karena terdapat dalam semua kebudayaan yang ada di dunia, baik dalam kebudayaan masyarakat pedesaan maupun kebudayaan masyarakat perkotaan (Rafael, 2007: 47). Salah satu unsur yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah kesenian.

Berdasarkan berbagai pemaparan yang telah diungkap di atas mengenai sejarah terbentuknya kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri, maka dapat disimpulkan bahwa awalnya kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri ini berasal dari sebuah tarekat, tarekat merupakan salah satu ajaran agama yang terbagi dari berbagai macam ajaran, tarekat yang berkembang di Kabupaten Pandeglang sendiri adalah tarekat sammaniyah yang dapat dikaitkan dengan salah satu kesenian khas Pandeglang yaitu kesenian Dzikir Saman, adapula tarekat qodariyah menjadi kesenian debus, Naqsabandiyah menjadi Almadad dan lain sebagainya. Kesenian Dzikir Saman sudah ada sejak abad ke-18. Pada awalnya Dzikir Saman ini digunakan sebagai sebuah ritus keagamaan yang hadir dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW, kemudian sebagai sarana penyebaran agama Islam dan seiring berkembangnya zaman akhirnya kesenian ini berkembang menjadi sebuah kesenian yang dipertunjukkan dalam berbagai acara atau berbagai kegiatan, seperti acara khitanan, pernikahan, syukuran rumah, Hari jadi Kabupaten Pandeglang, dan lain sebagainya.

Berdasarkan berbagai literatur dan narasumber yang telah diungkap di atas dapat disimpulkan pula awalnya kesenian Dzikir Saman disebarkan oleh Syekh Saman dari Aceh dalam interaksi berdagang yang kemudian menyebar hingga ke Banten. Kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri pada mulanya dibawa oleh Syekh Saman sangat jelas ketika para pemain Dzikir Saman dalam melantunkan Dzikir terdengar dengan kata '*ala hadiniyah, khususon ... Syekh Samman al Madinati, al-fatihah..*'. Selanjutnya berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan, di Banten sendiri kesenian Dzikir Saman disebarkan oleh Ki Dasik, kemudian selanjutnya disebarkan oleh Ki Nimong, selanjutnya disebarkan oleh Ki Jasman, selanjutnya disebarkan oleh Ki Bakar, kemudian disebarkan di Desa Wanagiri oleh Ki Jasinan, kemudian turun kepada Abah Surya, kemudian setelah wafatnya Abah Surya, kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri diteruskan oleh Abah Juman, dan melihat abah Juman yang sudah sepuh akhirnya kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri saat ini dipimpin oleh Bapak Amin.

Terdapat hal yang menarik dari konsep kepemimpinan kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri ini, seharusnya yang memimpin perkumpulan Dzikir Saman di Desa Wanagiri ini adalah Bapak Ahmad Fauzi, karena beliau merupakan cucu kandung dari Abah Surya yang merupakan pemimpin perkumpulan Dzikir Saman di Desa Wanagiri sebelumnya, namun karena usia beliau yang masih muda dan masih terdapat tokoh lain yang lebih berumur dan berpengalaman yaitu Bapak Amin, maka saat ini kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri dipimpin oleh Bapak Amin, dan untuk publikasi ke luar atau komunikasi apabila adanya undangan pertunjukan maka dikomunikasikan oleh Bapak Ahmad Fauzi yang merupakan penggiat Dzikir Saman sekaligus ketua Karang Taruna Desa Wanagiri. Begitu menarik sejarah dari terbentuknya kesenian Dzikir Saman dan tokoh penyebarannya, maka perlu adanya pelestarian salah satunya dalam bidang akademik yaitu berupa penulisan mengenai kesenian Dzikir Saman ini, sehingga para penerus bangsa nantinya dapat mengenali dan mencintai kesenian tradisional khas daerahnya.

Adapun nama perkumpulan dari kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri adalah Layung Sari, makna dari Layung sendiri menurut Bapak Ahmad Fauzi beliau memaparkan pada tanggal 22 November 2020, bahwa:

"Nama perkumpulan kesenian Dzikir Saman adalah Layung Sari. Penciptanya itu Abah Jasman. Makna dari dari layung itu akhir dari sebuah siang fajar dan bisa dikatakan kalau kata orang tua dahulu mah layung-layung itu diibaratkan dengan mega, kuning membentuk sebuah keindahan biasanya waktu dulu latihannya itu berakhir saat bertandanya layung itu atau pas mau maghrib, dan sari itu bisa digambarkan dengan berseri-seri, jadi bisa dikatakan ketika kesenian ini ditampilkan masyarakat melihatnya dengan sebuah keindahan yang berseri-seri".

Berdasarkan pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa perkumpulan kesenian Dzikir Saman Layung Sari ini dimaknai dengan keindahan yang berseri-seri, artinya ketika kesenian ini ditampilkan dapat membawa kebahagiaan, keindahan bagi

para penontonnya dan biasanya pada saat bagian saman atau bagian tarian dimainkan masyarakat ikut bergabung bersama pemain Dzikir Saman lainnya dengan menari bersama dan hal itu memberi kebahagiaan baik bagi masyarakat yang melihatnya maupun bagi para pemainnya.

Apabila kita mendengar kesenian Dzikir Saman tentu kita akan berpikiran terdapat keterkaitan antara kesenian Dzikir Saman dengan kesenian Saman yang berasal dari Aceh. Berdasarkan observasi lapangan yang telah dilakukan bahwasannya antara kesenian Dzikir Saman dengan kesenian Saman yang berasal dari Aceh memiliki perbedaan yang sangat menonjol, yaitu dalam praktiknya kesenian Saman Aceh sendiri memiliki khas tarian Melayu, sedangkan kesenian Dzikir Saman Banten memiliki khas Jawaranya yaitu Pencak Silatnya. Hal ini senada dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Bapak Ahmad Fauzi ketika diwawancarai pada tanggal 22 November 2020.

“Kesenian Dzikir Saman Banten ini ada kemiripan dengan Saman Aceh, dimana pada saat itu dibawa oleh Syekh Saman, berhubung pada saat itu Aceh disesuaikan dengan budayanya yaitu budaya Melayu, kalau di Banten ini dengan budayanya yaitu Jawaranya itu dengan Pancak Silatnya”.

Menurut pemaparan dari Bapak Dadan Sujana terdapat perbedaan dari kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri dengan kesenian Saman yang ada di Aceh. Hal mengenai perbedaan antara Saman di Aceh dengan kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri diungkapkan oleh Bapak Dadan Sujana ketika diwawancarai pada tanggal 28 Juni 2021 sebagai berikut:

“Saman di Aceh terletak pada gerakan tangan, itu dijadikan sebuah gerakan tarian Saman, dan ada yang menyebut Saman ini merupakan sebuah syi’ah karena gerakan tangan tadi dengan memukul-mukul badan. di Desa Wanagiri pun sama, polanya adalah ketika orang berdzikir kalo di Aceh pada gerakan, di Wanagiri bukan pada gerakan tapi pada lengkingan suara, gerakan-gerakan seperti tarian itu karena pada zaman sekarang, dikombinasikan.”

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai perbedaan antara kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri dengan kesenian Saman yang berasal dari Aceh dapat disimpulkan bahwa kesenian Saman yang berasal dari Aceh bila kita melihat para pemain Saman di Aceh bisa dipraktikkan oleh perempuan maupun laki-laki dan biasanya dipraktikkan oleh mayoritas perempuan, sedangkan kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri mayoritas pelaku kesenian atau pemainnya adalah laki-laki. Kemudian pada pola permainannya, pola permainan kesenian Saman Aceh hanya memiliki satu pola gerak lantai yaitu lurus sejajar secara horizontal dari pandangan penonton yang khas dengan tarian Melayunya, sedangkan pola permainan kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri terdapat 3 pola permainan, diantaranya: babakan dzikir, babakan asroqol dan babakan saman, khas dari kesenian Dzikir Saman ini terlihat pada lengkingan vokalnya yang tinggi yang biasa disebut dengan beluk. Melihat berbagai perbedaan tersebut, maka dapat ditarik intisari bahwa antara

kesenian Saman di Aceh dan kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang memiliki perbedaan yang signifikan, berdasarkan fenomena di lapangan, ditemukan bahwa masyarakat yang bahkan berasal dari Banten pun masih ada yang mengira Dzikir Saman ini sama bentuk permainannya dengan Saman di Aceh, bahkan ada yang tidak mengetahui mengenai kesenian Dzikir Saman Banten, hal ini perlu dikhawatirkan karena sebagai masyarakat Banten atau bahkan masyarakat Pandeglang sendiri seharusnya mengetahui budaya daerahnya. Kesenian ini bisa menjadi jati diri daerah Pandeglang dan hal itu perlu dilestarikan agar tidak terancam punah. Berikut dokumentasi kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri.



Gambar 1 Pementasan Kesenian Dzikir Saman
Sumber : Dokumentasi Pribadi, Oktober 2020

Perkembangan Kesenian Dzikir Saman Di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 1998-2017

Perkembangan Kesenian Dzikir Saman Di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang begitu konsisten, dan terdapat beberapa fenomena yang menarik di dalamnya. Berdasarkan berbagai literatur yang ada dijelaskan bahwa jumlah pemain kesenian Dzikir Saman berjumlah antara 26 sampai dengan 40 orang. 2 sampai 4 orang sebagai vokalis yang membacakan syair-syair kitab "Barzanji", sementara 20 sampai 40 orang yang semuanya laki-laki mengimbangi lengkingan suara vokalis dengan saling bersahutan bersamaan (koor) sebagai alok. Adapun waditra atau alat yang digunakan adalah *hihid*, yaitu sebuah benda yang menyerupai kipas yang terbuat dari kulit kerbau berukuran 40 x 40 cm dengan tangkai pegangan sebuah belahan rotan sepanjang 70 cm. Fungsi *hihid* hanya sebagai pembawa irama dengan cara diadukan satu dengan yang lainnya secara berpasangan (*Profil Seni Budaya Tradisional Banten*, 2014:60).

Prosesi kesenian Dzikir Saman kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang terdiri dari: *Pertama*, sebelum kesenian Dzikir Saman dimainkan, para pemain kesenian ini mengikuti prosesi guruh (membersihkan kotoran yang ada di tenggorokan) biasanya berupa lendir. Prosesi guruh ini dilakukan dengan cara menghisap atau memasukan daun suji yang sudah

diolah sebelumnya menjadi sebuah cairan yang kental kemudian dimasukkan kedalam hidung para pemain dan kemudian dikeluarkan melalui mulut. Proses guruh biasanya dilakukan selama 7 hari setiap hari Jum'at dan dilakukan pada pagi hari, guruh ini bertujuan untuk menghilangkan kotoran baik dari tenggorokan maupun hidung. Proses pembuatan cairan untuk mengguruh ini yaitu dari pohon senggugu dihaluskan dengan cara ditumbuk kemudian daun tersebut dicampurkan dengan air dan diperas menggunakan saringan setelah itu cairan untuk guruh ini diberikan kepada para pemain Dzikir Saman setiap hari Jum'at. Adapun fungsi dari guruh ini adalah agar tenggorokan para pemain kesenian Dzikir Saman menjadi bersih dan ketika pelaksanaan kesenian Dzikir Saman ditampilkan suara yang dikeluarkan oleh para pemain dapat keluar dengan jernih dan kuat untuk melantunkan sholawat-sholawat selama prosesi Dzikir Saman dimainkan.

Prosesi yang *Kedua* adalah Pelaksanaan atau pola permainan kesenian Dzikir Saman yang terdiri dari 3 babakan diantaranya: Babakan Dzikir, Babakan Asroqol dan Babakan Saman. Terakhir prosesi yang *Ketiga* adalah evaluasi yang dilakukan oleh para pemain dan penggiat kesenian Dzikir Saman sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk penampilan selanjutnya. Pada proses ini biasanya banyak masukan masyarakat yang diambil oleh para pemain kesenian Dzikir Saman dan didiskusikan selama proses evaluasi berlangsung dan ditutup dengan do'a secara bersama-sama.

Adapun pola permainan kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang adalah sebagai berikut:

- a. Babakan Dzikir dilakukan pukul 08.00 – 12.00 WIB, Dzikir merupakan rangkaian doa serta pujian dan shalawat kepada rasul yang dilakukan dengan formasi duduk berhadapan sambil memegang *hihid*. Doa serta puji-pujian ini terdapat dalam kitab barjanji. Kitab ini merupakan buku yang berisi berbagai macam sholawat yang biasa dilafalkan dalam kesenian Dzikir Saman.
- b. Babakan Asroqol dilakukan pukul 12.00 – 15.00 WIB, Asroqol merupakan bagian dengan menonjolkan lengkingan aule (beluk). Pada bagian ini penari kadang berdiri kadang duduk, penari juga biasanya memainkan hihidnya. Fungsi hihid (kipas) memiliki makna bahwa hihid (kipas ini dimainkan pada siang hari karena cuaca mulai panas dan para pemain kesenian Dzikir Saman harus tetap semangat sehingga hihid dimainkan agar dapat memberi ketenangan meskipun waktu sudah siang.
- c. Babakan Saman dilakukan pukul 15.00 WIB sampai dengan selesai, pada bagian ini pemain menyimpan hihid untuk ngalage (*aule*) sesuai irama aule (beluk), bagian ini merupakan hiburan sebagai akhir dari pementasan seni tradisional Dzikir Saman. Pada bagian inilah gerakan pencak silat dimunculkan bersama dengan gerak tari lainnya, pada bagian saman ini biasanya masyarakat mengikuti karena pada bagian akhir ini tari-tarian dimainkan dan terkadang masyarakat sebagai penonton melakukan saweran (memberikan uang) kepada para pemain kesenian Dzikir Saman ini.

Setelah pelaksanaan kesenian Dzikir Saman ditampilkan, selanjutnya yang adalah evaluasi, dalam evaluasi ini seluruh pemain kesenian Dzikir Saman berkumpul dan membuat bulatan sehingga terlihat seluruh pemain kesenian Dzikir Saman ini. Evaluasi yang biasanya dilakukan adalah mengucapkan syukur terlebih dahulu karena sudah selesai pementasan atau pelaksanaan pola permainan kesenian Dzikir Saman ditampilkan, selanjutnya membahas mengenai gerakan dan syair yang sebelumnya telah ditampilkan dan menerima kritik dan saran dari masyarakat yang biasanya disampaikan kepada para pemain kesenian Dzikir Saman ini, setelah itu dipertimbangkan masukan-masukan yang diutarakan oleh masyarakat dan mengevaluasi gerakan dan syair jika terdapat kesalahan atau ketidakkompakan ketika penampilan kesenian Dzikir Saman ini dipertunjukkan, fungsi evaluasi tersebut adalah untuk mengintrospeksi setiap penampilan yang telah ditampilkan dan untuk diperbaiki dalam penampilan-penampilan selanjutnya. Setelah evaluasi biasanya para pemain kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri ini melakukan makan bersama agar rasa persaudaraan dalam komunitas kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri ini semakin erat. Adapun busana yang digunakan dalam kesenian Dzikir Saman ini tidak memiliki pola baku, atau tidak memiliki baju khusus seperti tari Saman pada umumnya. Tetapi, busana yang digunakan biasanya disesuaikan dengan tradisi setempat, dan seiring berkembangnya zaman, baju yang dikenakan pun biasanya ditambahkan aksesoris lain untuk meramaikan dalam setiap pementasannya. Dalam kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri ini busana yang digunakan saat pementasan kesenian Dzikir Saman ini umumnya menggunakan busana sebagai berikut: (*Profil Seni Budaya Tradisional Banten*, 2018: 60).

- a. Celana Pangsi, celana ini merupakan celana yang longgar agar pemain bisa menari dan melakukan setiap permainannya dengan bebas atau leluasa namun tidak terlalu panjang, disesuaikan dengan ukuran para pemain Dzikir Saman.
- b. Baju Kampret Hitam, baju ini biasanya disesuaikan dengan celana yang dikenakan dan sepasang dengan celananya.
- c. Dodot dengan motif kain batik. Biasanya motif batik yang diukir adalah batik khas Pandeglang karena merupakan simbol kesenian Dzikir Saman ini berasal dari Desa Wanagiri Kabupaten Pandeglang
- d. Ikat kepala batik dan ikat pinggang batik.

Dalam prosesnya kesenian Dzikir Saman ini tidak dilantunkan oleh pengiring musik dalam bermain saman, keseluruhan pertunjukan mengandalkan kemampuan para pemain dalam melantunkan syair-syairnya dalam irama khas. Biasanya semakin tinggi lengkingan yang dilafalkan semakin khusyu juga pemain tersebut dalam proses berdzikirnya. Syair yang biasa dilantunkan dalam kesenian Dzikir Saman terbagi menjadi 4, 8, dan 12 syair tergantung waktu yang akan digunakan dalam penampilan kesenian Dzikir Saman. jika secara keseluruhan syair yang dilantunkan berjumlah 12 syair. Namun sampai saat ini belum diketahui makna dalam setiap bait syair yang dilantunkan (Sujana, 2014: 40).

Berbicara mengenai tahun 1998 pasti tidak luput dari era reformasi karena era reformasi ini terjadi pada tahun 1998. Indonesia pada era reformasi mengalami peristiwa yang begitu berarti. Kita ketahui pada masa ini ditandai dengan turunnya Soeharto pada 21 Mei 1998 sebagai presiden kemudian digantikan oleh wakilnya yaitu B.J. Habibie . Masyarakat Indonesia pada masa ini menginginkan sebuah kebebasan, dan ingin menerapkan sebuah tatanan demokrasi. Pada akhirnya hasil dari reformasi ini terciptalah sebuah negara yang demokrasi, hal-hal yang pada masa pemerintahan Soeharto sempat dilarang setelah turunnya Soeharto sebagai Presiden segala hal yang dilarang tersebut mengalami kebebasan seperti halnya kebebasan dalam kebudayaan diantaranya dalam hal sistem kepercayaan atau agama kemudian kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan lain sebagainya (Soedarsono, 2002: 110).

Perkembangan kesenian pada masa reformasi ini terlihat begitu jelas, pada masa ini baik pemerintah pusat maupun daerah sedang fokus pada masalah politik dan ekonomi untuk menjadikan negara menjadi stabil. Kemudian dalam hal kebudayaan belum terlalu diperhatikan namun kepekaan masyarakat dan primordialisme masyarakat pada saat itu khususnya masyarakat Banten begitu tinggi. Sebuah peristiwa reformasi 1998 menjadi sebuah tantangan (*challenge*) bagi masyarakat, khususnya para pelaku kesenian. Para pelaku kesenian ini menanggapi (*response*) dari adanya peristiwa tersebut yaitu dengan terus menampilkan kesenian Dzikir Saman dalam acara-acara kedaerahan seperti salah satunya festival budaya Pandeglang dan tetap hadir dalam acara keagamaan yaitu peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, hal tersebut untuk menunjukkan rasa primordialisme masyarakat bahwa kesenian tradisional daerah harus tetap ada dan berkembang meskipun ditengah situasi negara yang sedang tidak stabil.

Kesenian Dzikir Saman yang berada di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang ini terus berkembang bahkan pada sekitar tahun 1999 terjadi sebuah peristiwa yaitu proses pemekaran atau perubahan Provinsi Banten menjadi provinsi sendiri, hingga akhirnya Banten ditetapkan menjadi sebuah provinsi pada tahun 2000 (www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/sejarah-banten/banten-menuju-provinsi, 31 Juli 2021).

Perkembangan selanjutnya pada tahun 2000 kesenian Dzikir Saman mengalami sebuah perkembangan yang berbeda yaitu adanya pembaharuan dalam pola gerakan, biasanya formasi yang digunakan adalah formasi melingkar kemudian terdapat pembaharuan karena gerakan yang biasa ditampilkan bersifat monoton, hal tersebut akibat adanya pengaruh budaya luar dan adanya arus modernisasi yang merupakan sebuah tantangan (*challenge*), maka para pelaku kesenian Dzikir Saman menanggapi (*response*) terhadap tantangan tersebut dengan memperbaharui pola gerakannya, sehingga kesenian ini tetap dilestarikan dan menjadi sebuah ketertarikan bagi masyarakat, adapun pembaharuan gerak dari penampilan Dzikir Saman adalah pola gerak melingkar yang biasanya ditampilkan kemudian dimodifikasi menjadi pola gerak yang berkembang saat ini yaitu bervariasi. Perkembangan selanjutnya pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2008 mengalami

perkembangan yang konsisten, seperti kesenian Dzikir Saman ditampilkan diberbagai acara kedaerahan seperti Hari Ulang Tahun Pandeglang, Festival Kesenian Tradisional Pandeglang dan lain sebagainya. Pada tahun tersebut pula kesenian Dzikir Saman ini sempat melakukan *shooting* di salah satu channel televisi nasional yaitu TVRI, selanjutnya pada tahun 2001 menurut pemaparan dari Bapak Rohaendi pada tahun tersebut kesenian Dzikir Saman hampir akan tampil di Istana Merdeka, pada saat itu para pemain kesenian Dzikir Saman Wanagiri dilatih oleh Bapak Rohaendi, namun dibatalkan untuk hadir di Istana Merdeka karena sudah adanya kesenian lain yang akan tampil di sana, karena Banten terkenal dengan jawaranya maka kesenian yang ditampilkan saat itu adalah kesenian Debus dari Serang. Perkembangan kesenian Dzikir Saman terus berjalan karena kesenian Dzikir Saman merupakan sebuah tradisi. Kesenian akan punah jika bukan berbentuk tradisi, karena kesenian pada umumnya bersifat ritual. Ritual ini berhubungan dengan hari-hari besar keagamaan dari berbagai masa karena dibutuhkan oleh masyarakat. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Bapak Rohaendi pada tanggal 27 November 2020:

“Pada tahun 2000 sampai dengan 2008 kesenian Dzikir Saman ini terus berkembang. Pernah dahulu ketika tahun 2001 kesenian Dzikir Saman pernah akan tampil di Istana Merdeka, berapa ratus gitu kesenian yang sudah dikumpulkan sudah latihan bareng di alun-alun Saketi sudah siap berangkat, tiba-tiba gagal gara-gara dari Serang pengen masukin Debus. Meskipun begitu kesenian Dzikir Saman ini terus menerus karena masih dirasa sebagai tradisi, kalau kesenian itu masih diakui sebagai tradisi oleh masyarakat maka kesenian itu tidak akan punah, kesenian akan punah jika masyarakat sudah tidak menganggap lagi itu tradisi yang penting, kan hampir semua kesenian itu bersifat ritual. Ritual itu berhubungan dengan masa-masa atau periode tertentu atau kejadian tertentu atau upacara tertentu atau hari-hari besar tertentu dalam ritual keagamaan religi baik Islam, Pra Islam, atau apapun. Jika masih berhubungan dengan hal itu pasti masih berfungsi karena dibutuhkan oleh masyarakat.”

Perkembangan selanjutnya pada tahun 2002 berdasarkan catatan dari Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Provinsi Banten, tercatat bahwa pada tahun tersebut terdapat 22 perkumpulan kesenian Dzikir Saman serta 330 orang jumlah para senimannya yang berkembang di daerah Kabupaten Pandeglang bahkan hingga pedalaman Banten (*Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten*, 2003: 60). Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sebuah tantangan (*challenge*) dan tanggapan (*response*) dalam perkembangan kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber untuk para pemain atau anggota dari kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri sendiri tidak semua pemainnya asli berasal dari desa Wanagiri,

adapula pendatang yang menjadi anggota pemain kesenian Dzikir Saman dan mereka menetap menjadi warga Desa Wanagiri, rata-rata mereka ikut dalam anggota tersebut karena tertarik dengan kesenian Dzikir Saman, selain itu mereka pula ingin ikut melestarikan kesenian ini yang mungkin saat ini sudah terancam punah, karena kebanyakan pemuda lebih memilih untuk bekerja ke kota dibandingkan ikut berperan dalam melestarikan kesenian ini, namun hal tersebut tidak mematahkan semangat ketua sekaligus penggiat kesenian Dzikir Saman, karena tidak sedikit pula yang tertarik untuk ikut melestarikan kesenian Dzikir Saman ini.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 2010, kesenian Dzikir Saman perkumpulan Layung Sari Desa Wanagiri hadir dalam acara Pekan dan Seni Budaya Pandeglang dalam HUT Kabupaten Pandeglang yang ke 136. Acara ini digelar pada tanggal 7 April 2010 di Panggung terbuka Bale Budaya Pandeglang dimana pementasan kesenian Dzikir Saman ini pada malam hari. Perkembangan selanjutnya di tahun 2012 kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri hadir dalam acara Malam Gebyar Seni Tradisi yang ditampilkan pada bulan Februari 2012. Selanjutnya pada tahun 2014 kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang perkumpulan Layung Sari sempat mengalami kevakuman karena saat itu pemimpin perkumpulan Dzikir Saman Layung Sari ini meninggal dunia dikarenakan sakit dan memang usianya yang sudah sangat tua, beliau dikenal dengan nama Bapak Surya. Para pemain dan penggiat sempat mengalami keterpurukan karena sosok beliau yang begitu berarti dalam perkembangan kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri ini. namun setahun setelahnya pada tahun 2015 kesenian ini bangkit kembali dengan Bapak Ahmad Fauzi sebagai penerus untuk memimpin kesenian ini. Hal tersebut merupakan amanah dari salah satu tokoh penggiat kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri, meskipun saat itu usia beliau yang masih terbilang belum cukup dan masih terdapat orang lain yang sudah lebih cukup umur dari beliau maka mau tidak mau beliau mengemban amanah ini dan semua para pemain dan penggiat bangkit kembali karena memang dirasa sebuah kesenian ini merupakan sebuah tradisi yang turun menurun dan perlu dilestarikan agar tidak punah, maka kesenian Dzikir Saman perkumpulan Layung Sari ini bangkit kembali dibawah kepemimpinan Bapak Ahmad Fauzi dengan sepeuhnya terdapat Abah Jumanta.

Perkembangan selanjutnya pada tahun 2016 kesenian Dzikir Saman di daftarkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (*intangible*) Nasional oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten. Adapun klasifikasi sebuah kebudayaan ingin menjadi Warisan Budaya Takbenda (*intangible*) ini memiliki berbagai kategori atau kriteria. Warisan Budaya Takbenda sendiri adalah keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan/atau seni. Warisan budaya tersebut dimiliki bersama oleh komunitas atau masyarakat yang mengalami perkembangan dari generasi ke generasi, dalam alur suatu tradisi. Selanjutnya yang termasuk kedalam Warisan Budaya Takbenda (WBTB) atau *Intangible Cultural Heritage* adalah yang bersifat tak dipegang seperti konsep dan teknologi. Sifatnya juga dapat hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman

contohnya seperti bahasa, musik, tari, upacara, serta berbagai perilaku terstruktur lainnya. Adapun salah satu syarat untuk menjadi Warisan Budaya Takbenda adalah tradisi atau kesenian yang diajukan menjadi Warisan Budaya Takbenda tersebut sudah berusia 50 tahun dan sudah mengalami regenerasi (*Katalog Warisan Budaya Takbenda Indonesia, 2018*).

Perkembangan selanjutnya pada tahun 2017 dengan serangkaian pengkajian, penelitian, dan sidang penetapan WBTB (Warisan Budaya Takbenda) kesenian Dzikir Saman Banten ditetapkan sebagai Warisan Budaya dari Banten pada tahun 2017 dengan kategori Tradisi dan Ekspresi Lisan dengan Sertifikat Nomor: 6055/MPK.E/KB/2017, pada tanggal 4 Oktober 2017 ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 yaitu bapak Prof.Dr.Muhadjir Effendy, M.AP. Berikut merupakan dokumentasi Sertifikat Warisan Budaya Takbenda Kesenian Dzikir Saman :



Gambar 2 Sertifikat penetapan Dzikir Saman sebagai WBTB Nasional
Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Banten, Oktober 2020

Pelestarian kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri dalam perkembangannya perlu melibatkan berbagai elemen baik pelaku kesenian, masyarakat maupun generasi muda hingga peran pemerintah sehingga kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri tetap berkembang di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat dan pengaruh budaya luar yang mudah berkembang saat ini. Melihat kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri sudah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional pada tahun 2017, maka pelestarian tersebut perlu diperkuat agar kesenian yang sudah ditetapkan sebagai WBTB tersebut tidak mudah luntur dan punah akibat adanya pengaruh budaya luar maupun perkembangan zaman yang begitu pesat.

Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Dzikir Saman sebagai Warisan Budaya Takbenda di Pandeglang

Kesenian Dzikir Saman merupakan salah satu kesenian tradisional khas Kabupaten Pandeglang. Kesenian Dzikir Saman saat ini sudah menjadi Warisan Budaya Takbenda Nasional pada tahun 2017, dengan begitu masyarakat harus terus

melestarikan kesenian Dzikir Saman ini agar tidak terancam punah apalagi kesenian Dzikir Saman sudah ditetapkan menjadi WBTB Nasional. Masyarakat Pandeglang khususnya sangat perlu melestarikan kesenian ini, walaupun perkembangan zaman berkembang begitu pesat, namun kesenian tradisional Pandeglang harus tetap terjaga kelestariannya, agar para penerus bangsa mengetahui bahwa terdapat kesenian khas Pandeglang yang sudah menjadi WBTB Nasional dan masih tetap lestari. Berikut berbagai upaya yang dilakukan oleh pelaku kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri, masyarakat Pandeglang, serta peran pemerintah dalam melestarikan kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri: *Pertama*, Peran dari Pelaku kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri yaitu para pemain dan penggiat Dzikir Saman. Para pelaku kesenian Dzikir Saman ini terus melakukan latihan secara rutin yang dilakukan selama 2 kali dalam 1 minggu pada hari Minggu malam dan Kamis malam, latihan secara rutin ini merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian kesenian Dzikir Saman, karena untuk melestarikan sebuah kesenian tradisional daerah tidak hanya perlu dihadirkan dalam acara-acara penting saja namun dengan dilakukannya latihan secara rutin merupakan salah satu bentuk pelestarian, dengan begitu kesenian Dzikir Saman ini terus berkembang dan tidak terancam punah. *Kedua*, Peran pemerintah dalam upaya melestarikan kesenian Dzikir Saman Desa Wangiri ialah dengan menghadirkan kesenian Dzikir Saman dalam setiap acara-acara kedaerahan yang bertujuan untuk memperkenalkan kesenian Dzikir Saman yang saat ini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional, dan perlu dijaga eksistensinya sehingga kesenian Dzikir Saman terus berkembang di tengah arus perkembangan zaman yang begitu pesat. Proses pendaftaran kesenian Dzikir Saman Desa Wangiri sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional merupakan salah satu pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Banten. Pemerintah Provinsi Banten melakukan pencatatan, pendokumentasian dalam proses pendaftaran penetapan Warisan Budaya Takbenda.

Berdasarkan berbagai pemaparan di atas mengenai peran pemerintah dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah dalam melestarikan kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri ini dengan menghadirkan kesenian Dzikir Saman dalam bentuk seni pertunjukan dalam rangkaian acara kedaerahan, seperti Festival Budaya Pandeglang maupun hari jadi Kabupaten Pandeglang, kemudian penetapan kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional tidak terlepas dari peran pemerintah dalam hal pemberkesan sehingga kesenian ini dapat ditetapkan sebagai WBTB tersebut, maka pemeliharaan serta pelestarian kesenian Dzikir Saman maupun kesenian-kesenian daerah yang ada di wilayah Banten ini harus tetap berlangsung meskipun di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat dan adanya pengaruh dari budaya luar yang bisa saja dapat menggeserkan kesenian-kesenian daerah yang sudah menjadi ciri khas atau ikonik daerah tersebut.

Ketiga, Upaya masyarakat Kabupaten Pandeglang sendiri dalam melestarikan kesenian Dzikir Saman adalah dengan terus menghadirkan kesenian Dzikir Saman dalam acara seni pertunjukan seperti halnya kesenian ini dihadirkan dalam acara

Hari Ulang Tahun (HUT) Kabupaten Pandeglang disetiap tahunnya, kemudian acara festival kesenian daerah, serta acara hiburan lainnya. Kegiatan tersebut tentunya berkolaborasi dengan pemerintah Kabupaten Pandeglang, pemerintah menyelenggarakan kegiatan kedaerahan tersebut sebagai bentuk mempromosikan dan mengenalkan bahwa terdapat kesenian khas Pandeglang yang terbilang unik dan sudah ditetapkan menjadi WBTB Nasional pada tahun 2017.

Upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian Dzikir Saman ini selain dihadirkan dalam acara kedaerahan dan acara hiburan, kesenian Dzikir Saman juga tetap dihadirkan dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW karena hal tersebut merupakan sebuah tradisi yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga kesenian Dzikir Saman terus ada dan berkembang, kesenian Dzikir Saman dihadirkan dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW tentunya memberikan makna yang mendalam bagi para pemain kesenian Dzikir Saman, biasanya para pemain ini merasakan kekhusyuan yang begitu mendalam bahkan ketika tingkatan khusyu yang paling tinggi sudah dicapainya, para pemain ini tidak mendengar apa-apa dan tidak menghiraukan suasana sekitar karena terlalu menikmati dalam melafalkan dzikir-dzikir dan shalawat tersebut. Upaya masyarakat pasca ditetapkannya kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional adalah masyarakat sendiri tentunya berupaya dengan sebaik mungkin untuk terus melestarikan kesenian Dzikir Saman ini kemudian menanamkan urgensi kepada masyarakat mengenai betapa pentingnya melestarikan kesenian daerah ini karena kesenian Dzikir Saman ini bisa disebut sebagai sebuah tradisi yang dibutuhkan oleh masyarakat maka masyarakat perlu menganggap penting akan pelestarian sebuah kesenian ini.

Upaya pelestarian sebuah kesenian agar selalu eksis ditengah perkembangan zaman yang begitu pesat perlu adanya kesungguhan dari seluruh lapisan masyarakat khususnya para generasi penerus bangsa yaitu generasi muda. Generasi muda perlu melestarikan kesenian Dzikir Saman ini, karena jika bukan generasi muda yang meneruskannya siapa lagi yang akan mengembangkan kesenian ini agar terus hadir meskipun ditengah perkembangan zaman yang semakin hari semakin maju. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan dalam buku (Seni Budaya Banten 2018:94) bahwasannya pertunjukkan Dzikir Saman saat ini sudah jarang ditampilkan. Ditampilkan hanya di acara-acara tertentu saja seperti pada bulan maulid Nabi Muhammad SAW. Apabila tidak ada kesungguhan dari seluruh lapisan masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikannya, tidak menutup kemungkinan Dzikir Saman Banten ini akan punah. Oleh karena itu negara harus hadir dan melalui Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kota Provinsi Banten yang memiliki kesenian ini, pada tahun 2016 Dzikir Saman diusulkan melalui Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Alhamdulillah* dengan serangkaian pengkajian, penelitian, dan sidang penetapan WBTB Dzikir Saman Banten ditetapkan sebagai Warisan Budaya dari Banten pada tahun 2017 dengan sertifikat nomor: 6055/MPK.E/KB/2017, tanggal 4

Oktober 2017 ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. DR. Muhadjir Effendy, M.A.P. (Seni Budaya Banten, 2018: 94).

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya dari masyarakat dalam melestarikan kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri ini pasca ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional pada tahun 2017 adalah dengan terus menghadirkan kesenian Dzikir Saman dalam bentuk seni pertunjukan dan hadir dalam acara kedaerahan, serta acara hiburan lainnya. Tujuan dari ditampilkannya kesenian Dzikir Saman dalam acara tersebut adalah untuk memperkenalkan kesenian tradisional khas Kabupaten Pandeglang kepada masyarakat luas sehingga masyarakat mengetahui ada kesenian khas Pandeglang yang unik dan menarik bahkan telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda Nasional, oleh sebab itu sebuah pelestarian dari kesenian ini harus terus berjalan agar kesenian ini tidak tergores oleh perkembangan zaman yang bisa dilihat semakin hari semakin maju.

Terutama generasi muda yang harus terus melestarikan kesenian daerahnya, karena generasi muda merupakan harapan bangsa untuk terus melestarikan apa yang menjadi khas dari daerahnya, apalagi kesenian Dzikir Saman ini sudah ditetapkan menjadi WBTB Nasional yang seharusnya menjadi motivasi bagi generasi muda dan bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya untuk terus melestarikan kesenian Dzikir Saman. Bentuk pelestarian dari sebuah kebudayaan termasuk kesenian tidak hanya ditampilkan dalam sebuah acara saja, melainkan bisa juga sebagai generasi muda khususnya sebagai akademisi perlu mengkaji dan menuliskan mengenai kesenian-kesenian tradisional yang justru menjadi ikonik sebuah daerah. Karena jarang sekali kesenian-kesenian tradisional ini dituliskan sehingga mungkin masih ada yang belum mengetahui mengenai kesenian Dzikir Saman ini entah karena tidak pernah melihat kesenian ini ditampilkan dalam sebuah acara atau bahkan karena memang tidak ada sebuah tulisan yang membahas mengenai kesenian. Padahal tulisan-tulisan dan pengkajian mengenai kesenian-kesenian daerah perlu dilestarikan dan dikembangkan agar generasi selanjutnya mengetahui bahwa ada kesenian tradisional yang begitu unik bahkan sudah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda Nasional yang berkembang di daerah Kabupaten Pandeglang, dengan begitu kesenian Dzikir Saman ini terus ada dan terus berkembang tanpa adanya ancaman akan punah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian Dzikir Saman merupakan sebuah kesenian yang biasa disebut oleh masyarakat Pandeglang dengan Dzikir Maulid. Kesenian ini dipraktikkan dengan menggunakan gerak tari dan lagu (vokal) kemudian menggunakan syair-syair yang dilantunkan dengan mengagungkan *Asma* Allah SWT dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan berbagai literatur yang ada kesenian Dzikir Saman awalnya berhubungan dengan arti Saman yaitu Delapan dan dicetuskan pertama kali oleh Syekh Saman dari Aceh. Dzikir Saman ini mulanya berasal dari Kesultanan

Banten yang dibawa para ulama pada abad ke-18 untuk menyebarkan agama Islam dan juga hadir dalam upacara keagamaan yaitu untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis perkembangan kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Tahun 1998-2017 adalah teori kebudayaan Koentjaraningrat dan teori tantangan (*challenge*) dan tanggapan (*response*) dari Arnold Toynbee, terdapat beberapa poin yang dipaparkan dalam teori ini yang bisa dikaji dengan penelitian kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kaitan antara teori kebudayaan Koentjaraningrat dengan kajian kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri ialah kesenian Dzikir Saman ini merupakan salah satu unsur kebudayaan dari ketujuh unsur kebudayaan. Kesenian sendiri memiliki sifat memperlihatkan gaya yang dipandang sebagai tradisi milik bersama dalam suatu kebudayaan dan sebagai tanda agar seni dapat menyampaikan sebuah arti. Artinya kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri merupakan sebuah tradisi milik masyarakat secara bersama karena kesenian ini hadir dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang sudah menjadi tradisi yang berkembang dimasyarakat hingga saat ini, dan dalam pola permainannya tentu memiliki nilai yaitu nilai religi dan sosial, nilai religi dapat dilihat saat para pemain Dzikir Saman melantunkan Sholawat serta Dzikir yang merupakan sebuah media komunikasi antara individu dan pencipta-Nya dan Rasul-Nya, kemudian nilai sosial yaitu terlihat dalam babakan saman, antara pemain dan masyarakat saling berinteraksi dan menikmati tarian secara bersama, hal ini dapat mempererat tali silaturahmi antar individu.

Perkembangan pada tahun 1998 perhatian pemerintah terhadap kebudayaan sempat dikesampingkan karena pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter, melihat hal tersebut para seniman terus melestarikan kesenian daerah dan primordialisme masyarakat begitu tinggi, hal tersebut menjadi sebuah tantangan (*challenge*) bagi masyarakat Banten. Pada tahun 1999 Banten sendiri sedang mengalami proses pembentukan sebuah provinsi, hal ini pula menjadi sebuah tantangan (*challenge*) lain. Kemudian untuk menanggapi (*response*) hal tersebut, kesenian-kesenian Banten menunjukkan identitasnya, sehingga tidak diakui oleh daerah Jawa Barat yang saat itu Banten masih termasuk dalam wilayah Jawa Barat. Kemudian pada tahun 2000 terdapat pembaharuan gerakan dalam kesenian Dzikir Saman yang awalnya hanya formasi melingkar dan formasi tersebut terlihat monoton bagi masyarakat, hal ini menjadi sebuah tantangan (*challenge*) kemudian menanggapi (*response*) hal tersebut, akhirnya gerakan yang terdapat dalam kesenian Dzikir Saman diperbaharui menjadi gerakan bervariasi. Pada tahun 2000-2008 kesenian Dzikir Saman mengalami perkembangan secara terus menerus dan tetap dipertunjukkan baik dalam acara keagamaan maupun acara pentas seni lainnya. Pada tahun 2009-2010 pun kesenian Dzikir Saman masih eksis hadir dalam acara hari jadi Kabupaten Pandeglang yang ke-135 dan 136. Pada tahun 2012 kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri hadir dalam acara Malam Gebyar Seni Tradisi yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang. Pada tahun 2014 kesenian

perkumpulan kesenian Dzikir Saman Layung Sari Desa Wanagiri sempat mengalami kemunduran, karena pemimpin kesenian Dzikir Saman Layung Sari Desa Wanagiri wafat yaitu Abah Surya sehingga tidak ada yang meneruskannya, hal ini menjadi tantangan (*challenge*) dalam perkembangan kesenian Dzikir Saman. Akhirnya, pada tahun 2015 karena kesadaran dari para penggiat dan adanya daya dukung pemerintah akan pelestarian kesenian khas daerah, para penggiat Dzikir Saman menanggapi (*response*) tantangan tersebut yaitu Dzikir Saman Layung Sari Desa Wanagiri bangkit kembali dengan dipimpin oleh Abah Juman.

Pada tahun 2016 kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri didaftarkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional dan akhirnya setelah mengikuti serangkaian pengkajian, pencatatan serta penetapan, kesenian Dzikir Saman Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Nasional berdasarkan Sertifikat Nomor: 6055/MPK.E/KB/2017, pada tanggal 4 Oktober 2017 ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 yaitu bapak Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.AP. dengan kategori tradisi dan ekspresi lisan. Melihat kesenian Dzikir Saman yang telah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda di Pandeglang dan eksistensi kesenian Dzikir Saman harus tetap berkembang di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat, hal tersebut merupakan sebuah tantangan (*challenge*) lain bagi masyarakat Pandeglang, perlu adanya upaya pelestarian kesenian Dzikir Saman untuk menggapai (*response*) tantangan tersebut. Upaya pelestarian kesenian Dzikir Saman dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat, diantaranya penggiat kesenian, masyarakat Pandeglang serta daya dukung pemerintah. Bentuk upaya yang dilakukan diantaranya: (1) pemain dan penggiat Dzikir Saman tetap melakukan latihan setiap minggunya walaupun kesenian Dzikir Saman tidak dipentaskan, (2) melihat kesenian Dzikir Saman telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda, masyarakat Pandeglang sendiri terus melestarikannya dengan menghadirkan kesenian Dzikir Saman dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, (3) adanya daya dukung pemerintah yaitu menghadirkan kesenian Dzikir Saman dalam acara-acara kedaerahan, seperti festival budaya Pandeglang, sehingga eksistensi kesenian Dzikir Saman tidak terancam punah di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat.

Adapun saran yang dapat disampaikan melalui penulisan ini ialah Kesenian Dzikir Saman merupakan sebuah tradisi yang dibutuhkan oleh masyarakat, meskipun begitu sebagai penerus bangsa, utamanya generasi muda sudah seharusnya melestarikan kesenian tradisional, karena apabila bukan generasi muda ini yang meneruskan dan melestarikannya siapa lagi yang akan melestarikan kesenian ini. Walaupun saat ini kesenian Dzikir Saman bisa dibilang hampir punah karena sulitnya regenerasi khususnya dalam praktik melantunkan syair-syair dengan lengkingan yang tinggi, sebagai penerus bangsa dalam pelestarian bidang akademik salah satunya bisa menuliskan kesenian-kesenian daerah agar menjadi sebuah bahan bacaan untuk dibaca dan untuk membagikan informasi mengenai kesenian daerah,

dengan begitu masyarakat akan mengetahui mengenai kesenian tradisional daerah yang mungkin sebelumnya masyarakat belum mengetahuinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten. 2018. *Seni Budaya Banten*. Banten: Dindikbud.
- Farid, Hilmar. 2017. *Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan dan Kemendikbud.
- Juliardi, Budi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 2014. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Maran, Raga Rafael. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwadaksi, Ahmad. 2004. *Ratib Saman dan Hikayat Syekh Muhammad Saman: Suntingan Naskah dan Kajian Teks*. Jakarta: PT. Kresna Prima Persada.
- Ranjabar, Jacobus. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Setiady, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sjamsuddin, Helius. 2019. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Subdin Kebudayaan Dinas Pendidikan Provinsi Banten. 2003. *Profil Seni Budaya Banten*. Banten: Perpustakaan.
- Sudarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sujana, Dadan. 2014. *Identifikasi Kesenian Khas Banten*. Banten: Dispar.
- Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal:

- Hayati, Ela Hikmah dan Rasikin. 2019. *Peran Dzikir Saman Di Pandeglang Banten*. Jurnal Lektur keagamaan 17 (1) hlm.99 – 112.
- Muslimah. 2017. *Sejarah Masuknya Islam dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 12 (1) E-ISSN : 2540-8232, ISSN : 1829-8257. IAIN Palangka Raya.
- Suryatin, dkk. 2009. *Seni Dzikir Saman Di Desa Ciandur, Pandeglang Banten*. Jurnal Ringkang 1 (3), hlm. 1-12

Media Online

- Guetzkow, Joshua. 2002. *How the Arts Impact Communities: An introduction to the literature on arts impact studies*. Tersedia pada laman:

<https://www.issuelab.org/resources/9753/9753.pdf> diakses pada tanggal 30 Juni 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2020. Tersedia pada laman: <https://kkbi.web.id> diakses pada tanggal 1 Desember 2020.

Tasya&Bimo. 2016. *Kriteria Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Tersedia pada laman: <https://www.viva.co.id/arsip/838834> diakses pada tanggal 31 Juli 2021.

Website Resmi Provinsi Banten. 2021. *Banten Menuju Provinsi*. Tersedia pada laman: <https://www.bantenprov.go.id/profil-provinsi/sejarahbanten/banten-menuju-provinsi> diakses pada tanggal 31 Juli 2021.

Sumber Wawancara:

Bapak Amin. 42 Tahun. Penggiat Kesenian Dzikir Saman. Tanggal wawancara: 10 Oktober 2019

Bapak Ahmad Fauzi. 30 Tahun. Penggiat Kesenian Dzikir Saman. Tanggal wawancara: 22 November 2020

Bapak Mulyani. 53 Tahun. Staff Kesenian dan Bahasa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Banten. Tanggal wawancara: 18 November 2020

Bapak Rohaendi. 50 Tahun. Ketua bagian Sumber Daya Manusia (SDM) Dinas Pariwisata Provinsi Banten. Tanggal wawancara: 27 November 2020

Bapak Dadan Sujana. 44 Tahun. Budayawan Banten. Tanggal wawancara: 28 Juni 2021.